

**FUNGSI KONTROL KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI KELURAHAN SEI LAIS KECAMATAN KALIDONI PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH :

LISMA HARENI

07071002116

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA
2012**

S
303.3307

Lis
F
2012

Record : 25235
Key : 25796

**FUNGSI KONTROL KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI KELURAHAN SEI LAIS KECAMATAN KALIDONI PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

OLEH :

LISMA HARENI

07071002116

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA INDERALAYA
2012**

LEMBAR PENGESAHAN

**Fungsi Kontrol Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di Kelurahan
Sei-Lais Kecamatan Kalidoni Palembang**

SKRIPSI

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing Untuk Mengikuti Ujian
Komprehensif Dalam Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat
Sarjana S-1 Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh:

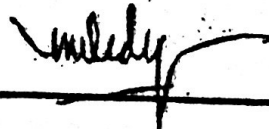
Lisma Hareni

070710020116

Dosen Pembimbing I

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si

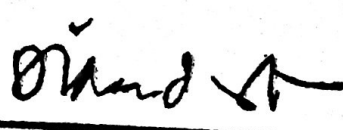
NIP. 1959108241985032002



Dosen Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

NIP. 196002112003122003



**FUNGSI KONTROL KELUARGA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI
KELURAHAN SEI LAIS KECAMATAN KALIDONI PALEMBANG**

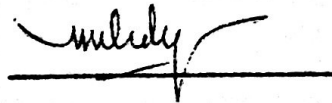
SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

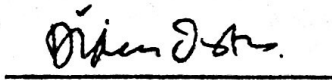
Pada Tanggal, 04 Mei 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Ketua**



**Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota**



**Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota**

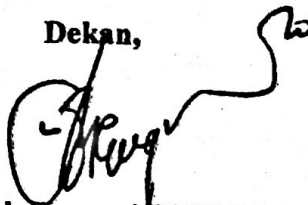


**Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si
Anggota**



**Indralaya, 04 Mei 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



**Dra. Dyah Hapsari ENH., M.Si.
NIP. 196010021992032001**

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai fungsi kontrol keluarga terhadap remaja melemah dan usaha-usaha orang tua untuk meningkatkan fungsi kontrol tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi kontrol keluarga serta usaha-usaha dalam meningkatkan fungsi kontrol tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif serta menggunakan instrumen pedoman wawancara (*Guide Interview*) dengan unit analisis adalah keluarga yang didalamnya terdapat remaja yang melakukan tindakan kenakalan. Dalam penentuan informan menggunakan *purposive* berdasarkan kriteria-kriteria penelitian yaitu : remaja yang berusia 13-18 tahun, orang tua serta pemimpin informal yang berada di Kelurahan Sei lais Kecamatan kalidoni Palembang, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan alur Bungin yang terdiri dari tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan akibat dari fungsi kontrol keluarga yang melemah diantaranya struktur keluarga berantakan serta ayah dan ibu yang abnormal dan dampak negatifnya dan tidak adanya usaha-usaha yang dilakukan orang tua di dalam meningkatkan fungsi kontrol keluarga terhadap anak remaja, dan seharusnya orang tua harus meningkatkan fungsi kontrol keluarga diantaranya yaitu merealisasikan nilai moral dasar, meningkatkan kesadaran orang tua terhadap remaja, meningkatkan komunikasi diantara anggota keluarga dengan baik serta adanya sosialisasi/pembelajaran sosial dari orang tua.

Kata kunci : Keluarga, kenakalan remaja.

*Syukurku Kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Nikmat,
Berkah dan Petunjuknya Teriring Rasa Sayang
Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:*

- Papa (Isman <Alm>) dan Mama (Yunani Tati) terima kasih atas kasih sayangnya yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan, dan selalu mendoakan untuk keberhasilanku serta cinta kasihnya yang tak terhingga sepanjang masa.
- Kedua Mertuaku (H. Syahidin & Hj. Siti Holna), Suamiku M. Reza Valevi, Kakak-kakaku: Erwin, Apriansyah dan Riandra, Ayuk-ayukku: Mecca, Yeni, Indra Hartini, Fitri Yulianti, Devi Sartika, serta Om (Nawi, Maladi) & tante (Erna, Surni), beserta keluarga besarku dan keluarga besar suamiku yang tidak bisa satu persatu disebutkan terima kasih atas bantuannya baik tenaga maupun materi yang telah diberikan, juga terima kasih atas pengertian dan perhatiannya selama ini.
- Adik-adikku: Ifran, Renti, Yessi, keponakanku: Nadine, Putri, Yurisky, Ayu, Diva, Tizar, Davi, Hafis dan lain-lain senyum kalian telah memberi motivasi slama ini dan terima kasih untuk semangat, perhatian dan kasih sayangnya.
- Saudara angkatku Melta Herawati, Indah Permata Sari dan Tri Melati serta sahabatku Indah Oktarina terima kasih atas bantuannya serta perhatiannya selama ini.
- Teman-teman terbaikku yaitu Nursiah, Kania Imaniar, Tuti Ramadhanti, Reling Marlinda, Kordiah Delimayanti, Ika Malka Sari, Afrian, Prima serta Semua Anak Sosiologi 07 terima kasih untuk semangat, bantuan dan perhatiannya.
- Almamaterku

Motto:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat (Al Hadist).

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat (Q.ZS. 58:11).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yang berupa skripsi, dengan judul “ Fungsi Kontrol Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Palembang ”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Ketika proses pelaksanaan skripsi ini, penulis telah berupaya untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada guna mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin, sejalan dengan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu saran, kritik, serta bimbingan dari semua pihak akan penulis terima guna menambah pengetahuan penulis dan penyempurnaan program yang dibuat ini pada masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr Badia Parizade, M.B.A Selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

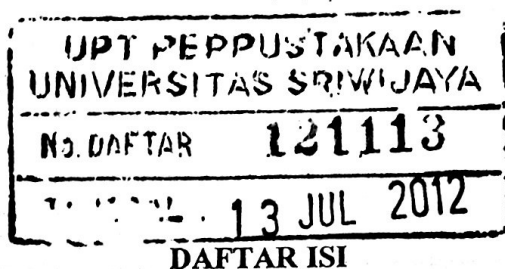
3. Bapak Drs. Gatot Budiarto, M.S Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak TriAgus Susanto, M.Si Selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Sofyan Effendi, S.Ip, M.Si Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
6. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, M.A Selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sriwijaya.
7. Ibu Mery Yanti, S.Sos, M.A Selaku Sekertaris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si Selaku Pembibing I terima Kasih telah memberikan arahan dan kesabarannya serta telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama penulisan skripsi ini.
9. Ibu Diana Dewi Sartika S.Sos, M.Si Selaku Pembimbing II dan Penasehat Akademik terima kasih telah membantu dan memberi arahan dan kesabarannya dalam penulisan skripsi ini dan juga telah membantu didalam penulis menjalankan perkuliahan.
10. Seluruh Dosen, staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya terima kasih telah memberikan kemudahan didalam pengurusan adminitrasi penulisan skripsi ini.

Kepada Ibu Dra. Danilawati sebagai Ibu Lurah Sei Lais dan segenap staf-staf Lurah yang lainnya terima kasih yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Lurah Sei Lais dan juga terima kasih atas bantuannya didalam penulisan melakukan penelitian di Kelurahan Sei Lais. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada teman-temanku Sosiologi 07 atas bantuan dan semangat yang kalian berikan kepada penulis, kalian teman terbaikku dan terima kasih atas persahabatan yang kalian berikan selama ini, semoga Allah tetap merekatkan hati kita agar dapat bersama selamanya. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan baik berupa, doa, semangat, perhatian, serta bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Indralaya, Mei 2012

Penulis LH



HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Metode Penelitian	24
1.7.1 Desain Penelitian	24
1.7.2 Sifat dan Jenis Penelitian	24
1.7.3 Lokasi Penelitian	25
1.7.4 Unit Analisis	25
1.7.5 Batas Penelitian	25
1.7.6 Penentuan Informan	25
1.7.7 Batas Pengertian	26
1.7.8 Data dan Sumber Data	27
1.8 Teknik Pengumpulan Data	28

1.9 Teknik Analisa Data	29
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	31
2.1 Deskripsi Lokasi	31
2.1.1 Kelurahan Sei Lais.....	31
2.1.2 Keadaan Penduduk	32
2.1.3 Keadaan Sosial	34
2.1.4 Sarana dan Prasarana	35
2.1.5 Keadaan Ekonomi	36
2.1.6 Kondisi Remaja di Kelurahan Sei Lais	36
2.2 Deskripsi Informan	37
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	47
3.1 Fungsi Kontrol Keluarga Terhadap Remaja Melemah	50
3.2 Usaha-usaha Orang Tua Dalam Meningkatkan Fungsi Kontrol	92
BAB IV PENUTUP	106
4.1 Kesimpulan	106
4.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel I Data Kenakalan Remaja di Kelurahan Sei Lais Palembang	5
Tabel II Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel III Daftar Jumlah Penduduk Menurut Usia	33
Tabel IV Daftar Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	34
Tabel V Daftar mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Sei Lais	36
Tabel VI Daftar Informan Utama Remaja yang Melakukan Tindak Kenakalan..	38
Tabel VII Daftar Informan Utama Orang Tua dari Remaja	42
Tabel VIII Daftar Informan Ketua RT	45

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja termasuk salah satu acuan sosiologi sebab kondisi lingkungan yang buruk dapat memberikan dukungan kuat terhadap remaja menjadi nakal dan masyarakat akan menerima akibat buruk dari kenakalan tersebut. Pemimpin masyarakat bertanggung jawab penuh untuk mengatasi masalah kenakalan remaja, dalam lingkup yang lebih luas Negara juga berwenang untuk mengaturnya secara yuridis formal kenegaraan. Kenakalan remaja merupakan kurangnya fungsi kontrol yang dilakukan keluarga, masyarakat, ataupun penegak hukum seperti polisi. Walaupun begitu perlu diketahui bahwa keluarga berperan penting terhadap kenakalan remaja (Sudarsono, 2005:2-3). Didalam suatu keluarga orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi perilaku anak-anaknya, sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang pada anak remaja atau mengakibatkan anak remaja menjadi nakal (Soerjono Soekanto, 2004:25).

Pada saat pertumbuhannya, remaja cenderung mengalami suatu bentuk krisis, berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani, kadang kala harmoni fungsi motoriknya juga terganggu, sehingga dengan kejadian tersebut, masa remaja sering tampak kaku, canggung, tidak sopan dan kasar tingkah lakunya.

Menurut Kartini Kartono (1986:150), masa remaja atau pubertas bisa dibagi dalam 4 (empat) fase, yaitu :

1. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa pueral atau pra pubertas.
2. Masa menentang kedua, fase negatif.
3. Masa pubertas sebenarnya, mulai usia 14 tahun, masa pubertas untuk perempuan umumnya lebih awal dari anak laki-laki.
4. Fase adolesensi, mulai usia 17 tahun sampai usia 21 tahun.

Dalam perkembangan usianya, remaja mulai mengalami perubahan-perubahan pada dirinya. Hal tersebut dikarenakan remaja sudah mulai melebarkan pola perilakunya dimana perilaku tersebut baik maupun buruk, namun meskipun begitu perilaku remaja juga tak terlepas dari fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga terutama pada fungsi kontrol keluarga. Kenakalan remaja kadangkala tak terlepas dari pengawasan yang diberikan keluarga, dimana keluarga tidak menjalankan fungsi-fungsi yang ada didalam keluarga. Padahal keluarga merupakan sarana utama dalam pembentukan perilaku remaja dan membentuk situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati oleh remaja.

Istilah kenakalan remaja diperuntukkan bagi anak-anak remaja yang mempunyai sifat nakal, jahat, perusak, pengacau dan lain-lain. Di kelurahan Sei lais tingkatan kenakalan remaja menyangkut pada tindak kenakalan yang dilakukan anak remaja berupa narkoba, minum-minuman keras dan lain-lain termasuk pada tingkatan tinggi dan pada tindak kenakalan yang dilakukan anak remaja berupa melakukan kekerasan pada anggota keluarga lainnya misalnya kakak yang mencubit atau memukul adiknya termasuk pada tingkatan sedang, serta

pada tindak kenakalan yang dilakukan anak remaja berupa mengganggu adik yang sedang belajar termasuk pada tingkatan rendah . Pendapat dan pandangan tentang apa yang dimaksud kenakalan, jahat dan lain-lainnya pada anak remaja pun berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi dimana anak tersebut hidup. Kenakalan remaja yang terjadi juga tak terlepas dari fungsi kontrol yang diberikan oleh keluarga, dimana keluarga tidak sepenuhnya menerapkan fungsi-fungsi yang ada didalam keluarga. Oleh sebab itu keluarga sangat berperan penting dalam mengawasi perilaku dan membentuk pola perilaku remaja. Kenakalan remaja dapat terjadi dimana saja, salah satunya kenakalan remaja yang terjadi di daerah Kelurahan Sei Lais.

Kelurahan Sei Lais merupakan sebuah kelurahan yang berada di Kecamatan Kalidoni Palembang, dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai buruh atau petani. Dengan aktifitas yang dimiliki oleh orang tua sebagai petani atau bermata pencaharian sebagai buruh maka orang tua cenderung kurang mengawasi perilaku anak-anaknya karena waktu mereka habis untuk bekerja dan karena kesibukan orang tua fungsi sosial yang ada didalam keluarga menjadi terabaikan. Padahal keluarga sangat berperan bagi remaja sewaktu mereka belum mampu memenuhi fungsi mereka sendiri. Peran orang tua atau keluarga yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja sudah pasti tidak akan membiarkan anaknya terlena kedalam tindak kenakalan. Kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama diharapkan dapat membimbing remaja ke jalan yang benar. Sejauh ini masalah kenakalan remaja yang ada di kelurahan Sei Lais banyak menyangkut mengenai

permasalahan remaja, seperti penodongan/pencurian, perkelahian, minuman keras atau narkoba serta melakukan hubungan seks di luar nikah.

Di kelurahan Sei Lais kecamatan Kalidoni pengaruh negatif lingkungannya juga besar dan kelurahan tersebut terkenal dengan pengaruh lingkungan pergaulan yang buruk. Hal itu terjadi karena hampir sebagian besar di kelurahan tersebut sering kali terjadi tindak kenakalan remaja. Banyak fenomena remaja yang berkelakuan menyimpang dari nilai dan norma di dalam masyarakat. Remaja seharusnya belajar aktif dalam kegiatan yang positif, taat pada orang tua, berkelakuan baik dan lain-lain. Namun kenyataannya di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Palembang masih banyak remaja yang berkelakuan tidak baik. Mereka sebaliknya melakukan hal-hal yang tidak baik seperti : narkoba, minum-minuman keras, merokok, melawan orang tua, berkelahi, mencuri, melakukan seks diluar nikah dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada di Polsekta Kecamatan Kalidoni Palembang tercatat bahwa jumlah kenakalan remaja di Kelurahan Sei Lais pada tahun 2008 jumlahnya mencapai kurang lebih 748 anak remaja, dan pada tahun 2009 jumlahnya menurun menjadi 574 anak remaja tetapi pada tahun 2010 naik menjadi 668 anak remaja. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel disamping :

Tabel 1
 Data Kenakalan Remaja di Kelurahan Sei Lais
 Kecamatan Kalidoni Palembang
 Tahun 2008-2010.

No.	Tahun	Jumlah
1.	2008	748
2.	2009	574
3.	2010	668

Sumber : Polsekta Kecamatan Kalidoni Palembang 2008-2010

Berdasarkan data banyaknya kenakalan remaja, kondisi ini memperlihatkan bahwa anak remaja yang melakukan perilaku menyimpang menjadi suatu kondisi yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua sangat berperan penting bagi keselamatan anak-anaknya karena keluarga diduga sebagai penyebab dari kenakalan remaja, dimana orang tua adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian dan memberikan pendidikan kepada anak, sebagai pertimbangan dalam memberikan batasan sejauh mana anak untuk bertingkah laku. Maka itu, fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga terutama fungsi kontrol perlu diterapkan dengan baik sehingga remaja dapat menentukan apa yang menjadi tindak perilakunya. Dari fenomena banyaknya kenakalan remaja maka fungsi-fungsi yang ada didalam keluarga tampaknya kurang jalan terutama fungsi kontrol di dalam keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengapa fungsi kontrol tidak berjalan dengan baik dan usaha apa yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan fungsi kontrol.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengapa fungsi kontrol keluarga terhadap remaja melemah ?
2. Bagaimana usaha-usaha orang tua untuk meningkatkan fungsi kontrol tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui fungsi kontrol keluarga terhadap anak remaja.
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha dalam meningkatkan fungsi kontrol tersebut.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari adanya penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi kontrol keluarga terhadap remaja.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang usaha-usaha dalam meningkatkan fungsi kontrol tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat penelitian secara teoritis adalah :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat lebih memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai literatur tambahan pada penelitian sosial, khususnya sosiologi yaitu pada sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat penelitian secara praktis adalah :

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna bagi pemerintah khususnya Dinas Sosial, lembaga pendidikan, serta masyarakat setempat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang Relevan :

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati Hasda (2005), yang berjudul "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Pendidikan Seks pada Remaja". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan keluarga sangat menentukan sekali didalam pembentukan kepribadian anak-anak khususnya didalam hal memberikan pendidikan seks melalui pendampingan saat menonton televisi, memberikan atau menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, pembatasan jam bermain atau pengontrolan perilaku anak diluar rumah. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh keluarga khususnya orang tua dalam melaksanakan perannya tentu saja sangat banyak anantara lain adalah masih adanya perasaan malu dan tabu bagi orang tua untuk dapat menyampaikan tentang pengetahuan seputar masalah seksualitas bagi anak, adanya perasaan takut dari dalam diri orang tua apabila sejak dini anak mereka tahu tentang pendidikan seks itu, kurangnya pendekatan kepada anak sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi yang baik diantara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisisnya adalah keluarga yaitu anggota keluarga inti yang terdiri antara ayah, ibu dan anak. Proses analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, 5 orang informan

dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu), sedangkan 5 orang informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak.

Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Rina Yuniarti (2004) yang berjudul "Sosialisasi dalam Keluarga dan Kenakalan Remaja pada Masyarakat Pedesaan di Desa Pahang Asri Kecamatan Martapura". Mengungkapkan bahwa sosialisasi nilai didalam keluarga terdapat tiga cara yaitu memberi contoh, memerintahkan kepada anak-anaknya melakukan perbuatan baik dan dengan cara mengarahkan anak untuk selalu melakukan hal-hal yang baik. Bentuk-bentuk penanaman nilai keluarga didesa Pahang Asri yaitu penanaman nilai keagamaan, nilai adat/kebiasaan, penanaman nilai tatakrama/sopan santun dan penanaman cara-cara hidup.

Faktor pendukung terjadinya kenakalan remaja pada masyarakat Desa Pahang Asri ada dua yaitu faktor interen (remaja) dan faktor eksteren (lingkungan, masyarakat dan sekolah). Bentuk-bentuk dari kenakalan remaja antara lain : berbohong, kabur (meninggalkan rumah tanpa izin orang tua), keluyuran, membolos, bergadang, minum-minuman keras, berjudi, mencuri, merampas dengan kekerasan. Hubungan remaja dengan keluarga, pada keluarga mapan dengan pendidikan cukup, remaja terlihat patuh kepada kedua orang tua dan rukun dengan saudara-saudaranya, sedangkan pada keluarga mapan dengan pendidikan rendah remaja cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi disekitarnya. Hubungan remaja dengan masyarakat terlihat bahwa remaja selalu berusaha untuk bersikap sopan dan masyarakat pun tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukan oleh remaja, baik itu yang menyimpang atau tidak. Hubungan remaja

dengan teman sepermainan terkesan dengan saling menutupi perilaku masing-masing. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan unit analisisnya adalah kelompok, yaitu keluarga yang didalamnya terdapat individu-individu (remaja yang melakukan tindak kenakalan). Dalam penelitian ini responden ditentukan dengan cara purposive. Proses analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Penelitian yang lain juga berkaitan dengan fungsi kontrol keluarga terhadap remaja dilakukan oleh Yepi Yulius (2010) yang berjudul "Pengawasan Orang Tua terhadap Perilaku "Begesa" dikalangan Remaja di Desa Toman Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Unit analisis yang digunakan adalah keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku "begesa" di Desa Toman ditandai dengan bertandanya laki-laki ketempat perempuan dengan tujuan ingin mengobrol. Selain mengobrol aktifitas lain selama "begesa" adalah ngoboy atau mentraktir. Kadangkala "begesa" juga dilakukan diluar rumah. Saat "begesa" terdapat remaja yang melakukan pegangan tangan atau bahkan berciuman, sedang orang tua mereka tidak tahu. Pengawasan orang tua dalam mengendalikan perilaku "begesa" dikalangan remaja hanyalah berbentuk visual, yaitu bentuk pengawasan yang lebih berorientasi kepada pengawasan fisik dengan aturan-aturan atau nasehat dan lebih mengarah kepada pengawasan yang lemah atau termasuk dalam pola asuh permissive. Orang tua

menerapkan pola asuh authoritarian dengan bentuk pengawasan terhadap perilaku "begesa" pelarangan secara mutlak terhadap hubungan pacaran.

Dari hasil penelitian-penelitian diatas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya suatu keluarga didalam pembentukan pola perilaku remaja agar remaja tidak terjerumus kedalam perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu di dalam penelitian ini mencoba mengangkat permasalahan tentang disfungsional di dalam keluarga mengenai pelaksanaan fungsi kontrol keluarga terhadap remaja, dan upaya-upaya orang tua untuk meningkatkan fungsi kontrol tersebut di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Fungsi kontrol keluarga.

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat, yang susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Pertalian antara suami dan isteri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah, dan kadang kala adopsi (Khairuddin, 2008:6). Dalam kehidupan sosial, keluarga tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat tersebut, baik norma-norma maupun nilai-nilai yang berlaku karena pada dasarnya norma dan nilai yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dijalankan oleh keluarga. Nilai dan norma yang berlaku dalah bersifat kolektif dan mengingat, sehingga harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku tersebut (Khairuddin, 2008:26). Di dalam keluarga terdapat fungsi-fungsi pokok keluarga yang

mengatur para anggota-anggota di dalamnya. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain :

1. Fungsi biologik, keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan dalam jumlah anak yang lebih sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor : perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota, makin sulitnya fasilitas perumahan, banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai suksesmaterial keluarga, dan berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
2. Fungsi Afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasi ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.
3. Fungsi sosialisasi, fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan,

cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

4. Fungsi kontrol, Selain itu Keluarga juga berfungsi sebagai kontrol, yaitu mempertahankan kontrol sosial yang ada di keluarga. kontrol yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksa sehingga anak senantiasa berperilaku taat nilai moral walaupun orang tua mereka sedang tidak berada di rumah.

Dari fungsi-fungsi pokok keluarga tersebut apabila dijalankan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang baik pula, namun apabila tidak dijalankan dengan baik maka akan berdampak buruk.. di dalam fungsi biologik fungsi ini merupakan dasar dari kelangsungan hidup masyarakat kemudian itu di dalam fungsi afeksi adanya hubungan kemesraan dan perlindungan yang tumbuh akibat hubungan cinta kasih namun apabila fungsi afeksi kurang dijalankan dengan baik maka akibatnya buruk yang mana di dalam keluarga anak-anaknya (remaja) semestinya mendapatkan kasih dan sayang pada kenyataannya tidak didapatkan, hal ini akan berdampak negative pada anak-anaknya. Dia akan bersikap kasar dan melawan. Didalam fungsi sosialisasi yaitu peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak, yaitu melalui interaksi sosial dalam keluarga yang mempelajari pola-pola tingkah laku, nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Berdasarkan jenisnya sosialisasi dibagi dua yaitu : sosialisasi primer, yaitu didalam keluarga dan sosialisasi sekunder, yaitu dalam masyarakat.

Menurut Goffman dalam Abu Ahmadi (2004:153) kedua proses tersebut langsung dalam institusi total yaitu tempat tinggal dan tempat bekerja. Dalam kedua instiusi tersebut terdapat sejumlah individu dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu kurun tertentu dan diatur secara formal. Di dalam sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat dalam tahap ini peran-peran orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting sebab seorang anak akan melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya, warna kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya, sedangkan dalam sosialisasi sekunder merupakan suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer dan tidak hanya itu sosialisasi juga memiliki dua tipe yaitu : tipe formal dan tipe informal.

Dalam tipe formal sosialisasi ini terjadi melalui lembaga-lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam negara, seperti pendidikan disekolah. Sedangkan tipe informal terdapat didalam masyarakat atau didalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan, seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Baik sosialisasi formal maupun informal tetap mengarah kepada pertumbuhan pribadi anak remaja agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Di dalam sosialisasi pihak yang penting dalam proses sosialisasi adalah keluarga. Sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya

terutama orang tuanya sendiri. Apabila fungsi sosialisasi ini kurang dijalankan di dalam keluarga maka akan berdampak buruk bagi anak-anaknya yang mana harus menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik serta pola-pola tingkah laku dalam rangka perkembangan kepribadiannya kurang dijalankan dan akibatnya anak remaja akan melanggar nilai dan norma tersebut (Abu Ahmadi,2004:153). sedangkan dalam fungsi kontrol, keluarga terutama orang tua sangat berperan penting didalam mengawasi tingkah laku anak-anaknya, fungsi kontrol tersebut yaitu: merealisasikan nilai moral dasar, adanya upaya meningkatkan dan kesadaran orang tua terhadap remaja, adanya komunikasi diantara anggota keluarga dengan baik, serta adanya sosialisasi/pembelajaran sosial dari keluarga / orang tua. Pada dasarnya anak akan berkelakuan baik apabila adanya penerapan-penerapan unsur yang baik seperti :

1. Merealisasikan nilai moral dasar, yaitu orang tua akan memberikan nilai moral dasar serta menerapkannya didalam kehidupan seperti nilai moral dasar keagamaan tentang yang mana harus dilakukan serta yang tidak boleh dilakukan, orang tua akan berperilaku baik sesuai nilai-nilai agama dan konsekuan terhadap pemberian pembelajaran tersebut kepada remaja yang mana orang tua mengajarkan anak-anaknya (remaja) untuk bertingkah laku baik, baik didalam rumah maupun diluar rumah serta menjalankan shalat lima waktu dan ajaran-ajaran islam lainnya. Kemudian itu ajaran tersebut harus dijalankan orang tuanya dengan baik maka akan ditiru pada anak-anaknya dengan kata lain penerapan tersebut harus

signifikan. Hal ini sebagai dasar bagi pengembangan fungsi-fungsi kontrol yang lainnya juga.

2. Kesadaran orang tua terhadap remaja, orang tua harus tetap mengawasi pola perilaku dari anak-anaknya terutama pada siapa ia berteman, adanya pengingatan yang diberikan orang tua kepada remaja maka akan membuat remaja tersebut dapat terawasi. Orang tua/keluarga harus tetap mengingatkan anak-anaknya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan adanya pengingatan tersebut maka anak akan mengingatnya dan akan berfikir sendiri dalam tindakannya. Kesadaran orang tua terhadap remaja dengan cara mengawasi tindakannya dan kontrol yang diberikan bukan bersifat memaksa, keluarga terutama orang tua akan tetap memberikan pengawasan dengan cara mengingatkan anak-anaknya agar berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat dengan begitu orang tua akan menjauhi sikap acuh tak acuh atau tidak peduli kepada anak-anaknya terutama yang memasuki usia remaja.
3. Adanya komunikasi diantara anggota keluarga dengan baik yaitu komunikasi dalam hal ini bersifat terbuka atau demokrasi, dengan tujuan agar anak akan selalu mengutarakan hatinya kepada keluarga/orang tua apabila anak tersebut ada masalah maka ia akan bercerita kepada orang tuanya serta akan timbul rasa keakraban di antara anggota keluarga dan juga mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Tidak hanya masalah yang harus diutarakan remaja kepada orang tuanya akan tetapi apapun

pembicaraannya harus terbuka kepada keluarga/orang tua maka remaja akan merasa bahwa keharmonisan di dalam keluarga benar-benar nyata dan apabila remaja tengah mengalami masalah, orang tua akan selalu senantiasa berada disampingnya serta memberikan motivasi-motivasi kepadanya.

4. Adanya sosialisasi/pembelajaran sosial dari keluarga/orang tua, yaitu keluarga/orang tua merupakan agen pertama dalam sosialisasi yang mana penanaman atau pemberian nilai-nilai dan norma-norma serta pola-pola tingkah laku dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Keluarga/orang tua akan menyesuaikan diantara unsur-unsur yang berlaku dengan baik. Sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Apabila fungsi-fungsi pokok keluarga kurang dijalankan dengan baik terutama pada fungsi kontrol keluarga yang melemah maka akan menimbulkan kenakalan remaja. Masalah kenakalan remaja menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma adalah salah satu bentuk tingkah laku manusia yang ditentukan oleh sikapnya dalam menghadapi situasi tertentu. Sikap ini dibentuk oleh kesadaran dirinya sendiri terhadap nilai dan norma dari masyarakat atau kelompok. Seorang individu yang melanggar norma mempunyai sikap tertentu, terhadap situasi yang diatur oleh norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Ada suatu sikap seperti ini merupakan hasil dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh remaja serta fungsi kontrol keluarga

yang melemah. Didalam keluarga sosialisasi merupakan suatu hal yang penting, agar fungsi-fungsi keluarga bisa terjalankan dengan baik, karena didalam keluarga terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang harus dijadikan pedoman dalam berperilaku.

1.6.2 Kenakalan Remaja

Pada masa remaja, seseorang berada pada masa transisi, yaitu meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki usia remaja. Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok/komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai/norma yang berlaku. Kenakalan remaja merupakan kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang menyimpang dari nilai dan norma yang ada dalam keluarga dan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2004:54) Kenakalan remaja muncul akibat dari fungsi-fungsi sosial yang ada didalam keluarga tidak terjalankan dengan baik, salah satunya fungsi kontrol yang ada di dalam keluarga, seperti mengingatkan dan menyadarkan, sosialisasi dan pembelajaran sosial, komunikasi diantara keluarga serta dimana nilai moral dasar sebagai penunjang perilaku remaja tidak terealisasikan dengan baik serta kurangnya segala bentuk upaya-upaya yang diterapkan orang tua. Segala bentuk upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga terhadap remaja. Diantaranya merealisasikan nilai moral dasar, adanya upaya mengingatkan dan kesadaran orang tua terhadap remaja, adanya komunikasi diantara anggota keluarga dengan baik, adanya sosialisasi/pembelajaran sosial dari orang tua. Apabila fungsi kontrol di dalam keluarga melemah maka akan

menyebabkan kenakalan remaja hal ini menyangkut pada pada sebab dan akibat dari tingkah laku yang terjadi. Dalam hal ini lemahnya fungsi kontrol keluarga memusatkan perhatiannya kepada kondisi sosial yang patologis dan pada hakikatnya adanya perubahan sosial di dalam keluarga, sehingga terjadi banyak kelabilan pada sektor lingkungan keluarga, karena itu norma, kontrol, dan sanksi sosial menjadi semakin melemah, yang membawa akibat anak remaja menjadi nakal tidak terkontrol dan tidak terkendali semua bentuk perubahan dalam struktur sosial keluarga sangat mempengaruhi pola hidup individu, dampak paling besar ialah pengaruhnya pada kaum remaja. Karena usia ini merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batiniah anak remaja yang dapat membuat mereka sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Dalam situasi sosial yang menjadi semakin longgar itu, anak remaja kemudian menjauhkan diri dari keluarganya untuk kemudian menegakan eksistensi dirinya yang dirasakan sebagai tersisih dan terancam mereka lalu memasuki satu unit keluarga baru dengan subkultur baru yang menyimpang sifatnya. Dengan sengaja mereka menjauhi pergaulan normal dan sistem pendidikan formal yang semula diikuti. Kemudian mereka merasakan satu kebutuhan untuk memainkan peranan sosial baru yang unik, dengan mengadakan kesibukan yang baru, yaitu melakukan tindak kenakalan. Menurut Talcott Parson (1992:48) dalam hal ini keterkaitan dalam teori yaitu menggunakan Teori Aksi (Action Theory) dalam kaitan ini, ada tiga komponen menurut Parsons yang perlu diperhatikan yakni; pertama, setiap tindakan menyangkut pengambilan keputusan perseorangan didalam usahanya meraih sesuatu tujuan. Kedua, seperangkat nilai-nilai dan ide-ide yang lain akan

membatasi pengambilan keputusan pelaku (Aktor) didalam upayanya untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, adanya kondisi-kondisi yang bersifat situasional, Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, teori aksi memang bukan tergolong teori baru, karena teori ini sudah ditulis oleh Talcott Parsons sekitar tahun 1937 dan dipublikasi sekitar tahun awal 1950-an. Meskipun demikian, teori ini masih nampak relevan dengan kondisi yang tengah berkembang beberapa tahun terakhir, terutama dalam penelitian ini yang berjudul fungsi kontrol keluarga terhadap kenakalan remaja di kelurahan sei lais kecamatan kalidoni.

Selanjutnya Parsons juga menjelaskan konsepsi tentang Voluntarisme yang ia rumuskan sebagai suatu proses pengambilan keputusan subyektif dari seseorang aktor, tetapi keputusan itu merupakan hasil parsial dari bermacam-macam tekanan, baik yang bersifat normatif maupun yang bersifat situasional. Menjelaskan hubungan antara ke lima elemen dasar teorinya itu, Parsons menyatakan bahwa, tindakan *Voluntaristic* sebetulnya meliputi interaksi dari ke lima elemen dasar teori tersebut. Pertama, ada pelaku (actor) yang dalam konsepsinya merupakan pelaku perorangan. Kedua, Pelaku digambarkan sebagai orang yang sedang mengejar tujuan (goal) tertentu. Ketiga, Pelaku juga memiliki beberapa pilihan cara (means) untuk meraih tujuan itu. Keempat, Pelaku juga dihadapkan pada beberapa kondisi yang sifatnya situasional, seperti, desakan ekologiannya yang dapat mempengaruhi pemilihan sarana untuk mencapai tujuannya itu. Kelima, Pelaku juga dibatasi oleh seperangkat nilai, norma serta

sejumlah ide lainnya yang dapat mempengaruhi pemilihan sarana (means) yang akan dipilihnya dalam upayanya meraih tujuan tadi.

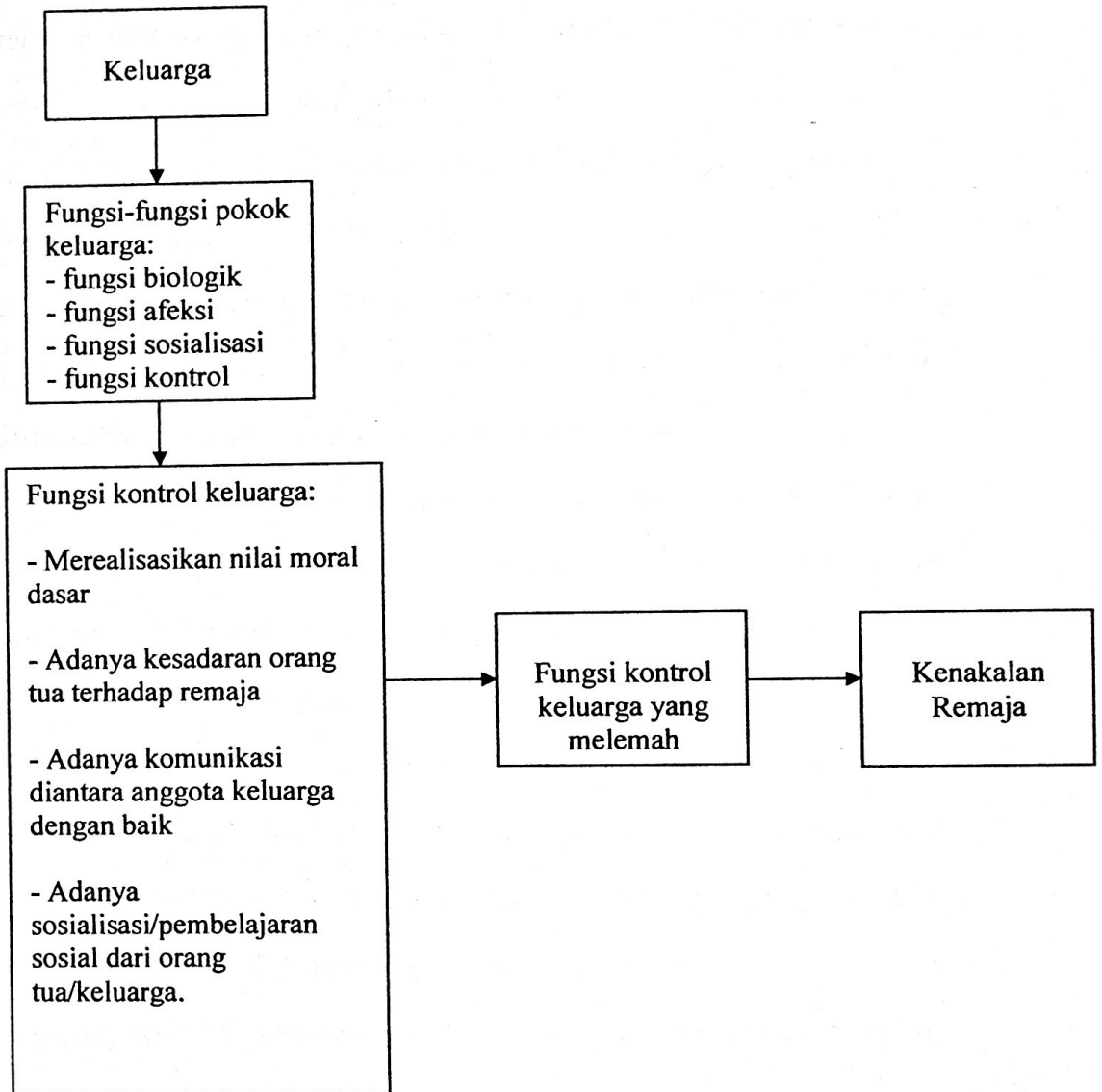
Jadi, tindakan sosial *Voluntaristik* menurut Parsons (1949) meliputi aktor yang mengambil keputusan subyektif tentang sarana atau cara yang ia gunakan untuk meraih tujuan, yang kesemuanya itu di pengaruhi atau mendapat tekanan dari nilai, norma, dan ide lainnya serta adanya dukungan dari kondisi yang sifatnya situasional dari lingkungan, dimana aktor tadi menjadi bagian di dalamnya (Turner, 1974 : 32).

Selanjutnya, pada tataran empirik, aktor yang dimaksud dalam teori tindakan sosial *Voluntaristik* Parsons di atas itu, tidak lain adalah remaja karena adanya individu selaku aktor, anak remaja ini juga dibatasi oleh seperangkat nilai, yakni seperti adaptasi dengan lingkungan baru, demikian pula pembatasan oleh sejumlah aturan (norms) yaitu mentaati nilai-nilai sosial yang ada dilingkungan masyarakat atau keseluruhan dari faktor tersebut dapat membatasi usahanya meraih tujuan. Anak remaja dalam penelitian ini juga memiliki alternatif cara untuk dapat mewujudkan tujuannya itu,

Anak remaja yang melakukan tindak kenakalan dengan tujuan mencapai kepuasan batin tersendiri yang tidak didapatkannya dalam satu sistem yaitu keluarganya sendiri. Didalam keluarga mengalami kekosongan nilai-nilai sosial yang ada di dalam keluarga, hal tersebut dipicu oleh suasana atau kondisi keluarga yang disharmonis seperti broken home, orang tua sering bertengkar, orang tua (ayah) yang terlalu keras dalam mendidik anak-anaknya terutama anaknya yang memasuki usia remaja. Di dalam keluarga khususnya orang tua terdapatnya

tuntutan-tuntutan yang harus diberikan kepada anak-anaknya yaitu orang tua seharusnya memberikan kasih sayang yang lebih, perhatian, sikap peduli kepada anak-anaknya terutama anaknya yang memasuki usia remaja namun dalam hal ini tuntutan-tuntutan tersebut tidak terpenuhi oleh karena itu anak remaja merasa bahwa ia tidak begitu diperdulikan didalam keluarganya, maka anak remaja akan mencari cara, alternatif untuk mencapai tujuannya tersebut, hal itu di luar keluarga dengan cara melakukan tindakan kenakalan dengan melakukan tindak kenakalan maka anak remaja merasa telah mencapai tujuannya, adanya kepuasan batin tersendiri bagi anak remaja, kondisi atau keadaan di dalam rumah yang memberikan rasa tidak nyaman, keluarga khususnya orang tua kurang memberikan perhatian, kurang mengawasi pola perilaku anak-anaknya terutama anak-anaknya yang memasuki usia remaja, atau melemahnya fungsi-fungsi pokok keluarga terutama fungsi kontrol keluarga maka akan menimbulkan anak remaja melakukan tindak kenakalan atau perilaku menyimpang. Struktur lembaga atau institusi yang terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga, dimana keluarga terdiri dari sistem-sistem yang mendukung dalam menjalankan struktur keluarga tersebut. Di dalam keluarga perlu pengawasan sehingga fungsi-fungsi di dalam keluarga dapat diterapkan dengan baik. Dalam menerapkan fungsi-fungsi tersebut maka perilaku anak remaja dapat tersesuaikan.

Bagan
Kerangka Pemikiran



Dengan mengacu pada *theory Voluntaristic Action*, maka agar dapat menjadi teori yang dapat digunakan pada tataran empirik, teori *Voluntaristic Action* untuk tujuan analisis “Fungsi Kontrol Keluarga Terhadap Kenakalan

Remaja Di Kelurahan Sei lais Kecamatan Kalidoni Palembang”, dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, aktor dalam studi ini adalah anak remaja yang melakukan tindak kenakalan, yang diasumsikan tengah mengejar suatu tujuan (goal), yakni untuk dapat memperoleh kepuasan batinnya tersendiri.

Kedua, dalam upaya meraih tujuan tersebut, anak remaja dibatasi oleh seperangkat nilai (value).

Ketiga, anak remaja juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sifatnya situasional (Situations,conditions) antara lain seperti; adanya dorongan keluarga/kerabat yang memicu terjadinya perilaku menyimpang,

Keempat, semua elemen teori baik yang menghambat maupun yang mendukung anak remaja ini dalam meraih tujuannya yaitu untuk mendapatkan tuntutan-tuntutan yang tidak diduplikasinya di dalam keluarga.

Kelima, aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuannya. apapun pilihan cara, alternatif, anak remaja dalam mendapatkan tuntutan-tuntutannya yang tidak diperolehnya dari keluarganya terutama dari orang tuanya sendiri.

Dengan demikian keluarga merupakan struktur sosial terkecil dalam masyarakat yang menjadikan hubungannya menjadi satu-kesatuan antara sistem-sistemnya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kenakalan antara lain: salah asuh dan salah didik orang tua sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya, kcenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal, dan

konflik batin sendiri dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional. Oleh karena itu dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anggota sistem dalam hal ini anak remaja (Kartini Kartono, 2002:09).

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan, dimana berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa. Dengan begitu penelitian ini mengungkapkan fenomena dari fungsi kontrol keluarga terhadap kenakalan remaja, terutama pada fungsi kontrol keluarga yang melemah serta usaha orang tua dalam meningkatkan fungsi kontrol terhadap remaja.

1.7.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hadural Nawawi (1983, 63), metode deskriptif dapat diartikan.

”... sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya ”.

Berkenaan dengan hal ini, peneliti akan menguraikan fungsi kontrol keluarga terhadap kenakalan remaja sehingga remaja bisa melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai dan norma.

1.7.3 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai ” fungsi kontrol keluarga terhadap kenakalan remaja di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Palembang ”. Lokasi ini dipilih karena khususnya pada kelurahan Sei Lais terdapat adanya beberapa fenomena-fenomena sosial yang menjadi masalah-masalah sosial dalam keluarga, para remaja yang tinggal di Kelurahan tersebut diketahui sering melakukan tindakan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang ada dan cenderung mengesampingkan pelaksanaan fungsi kontrol keluarga, sehingga anak-anak remaja banyak melakukan perilaku menyimpang dan akhirnya menimbulkan kenakalan remaja.

1.7.4 Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yang didalamnya terdapat remaja yang melakukan tindakan kenakalan.

1.7.5 Batas Penelitian

Batas penelitian / ruang lingkup penelitian yang dilakukan sebatas pada fungsi kontrol keluarga terhadap kenakalan remaja yang ada di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Palembang.

1.7.6 Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi, maka penelitian ini menggunakan pengambilan informan secara purposive, dengan pertimbangan usia, homogenitas tinggi, objek penelitian yang merupakan suatu komunitas yang homogen, yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Sei Lais dengan mengandalkan mata pencaharian sebagai buruh. Penarikan informan tersebut dibatasi dengan pertimbangan terjadinya jawaban yang berulang dari setiap informan. Tujuan

digunakannya penarikan informasi secara *purposive* ini adalah untuk memperoleh informasi dari orang-orang yang benar-benar mengetahui dan memahami secara jelas tentang permasalahan yang akan diteliti. Kategori informan dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1 Orang tua yang memiliki anak remaja yang melakukan tindak kenakalan yang berada di Kelurahan Sei Lais.
- 2 Remaja yang melakukan tindak kenakalan dari informan orang tua yang berada di Kelurahan Sei Lais. Remaja di batasi yang berusia 13-18 tahun, karena pada usia tersebut mulai timbulnya kepekaan yang berlebih-lebihan yang ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego" menyebabkan para remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan (Blos dalam Sarwono, 2004:24).
- 3 Pemimpin informal di Kelurahan Sei Lais seperti Masyarakat, Ketua RT di lingkungan tempat remaja yang melakukan tindak kenakalan di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Palembang. Pemilihan informan pada ketua RT karena ketua RT memahami tentang kondisi pada warganya sendiri.

1.7.7 Batasan Pengertian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fungsi kontrol keluarga terhadap remaja yang menjadi fokusnya adalah remaja yang berumur 13-18 tahun pada usia tersebut merupakan masa remaja akhir. Adapun definisi konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Fungsi kontrol keluarga : proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut dimana kontrol yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan. (Shochib, 2000:86)
2. Keluarga luas : adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah/adopsi. Pertalian antara suami dan isteri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah dan kadangkala adopsi (Khairuddin, 2008:6).
3. Remaja : Peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. (Sri Rumini dan Siti Sundari, 2004:53).
4. Kenakalan remaja : kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam keluarga dan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2004:54)

1.7.8 Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan di Kelurahan Sei Lais Kecamatan Kalidoni Palembang dan wawancara mendalam kepada remaja, orang tua, serta pada pemimpin informal seperti masyarakat/ketua RT di lingkungan tempat tinggal remaja yang melakukan tindak kenakalan.

b. Data Sekunder

Data didapat untuk mendukung data primer atau penunjang yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dimana data diperoleh

dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan tertulis dan keterangan-keterangan informasi yang data tersebut berkenaan dengan permasalahan penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Observasi, pengamatan fungsi kontrol yang diterapkan keluarga terhadap remaja yang berada di Kelurahan Sei Lais. Pengamatan tersebut seperti: melihat cara perealisasi nilai moral dasar, kesadaran orang tua terhadap remaja, komunikasi diantara keluarga serta sosialisasi dan pembelajaran sosial.
- b. Wawancara mendalam (indepth interview), dalam penelitian ini akan dilakukan pula metode wawancara dengan nara sumber yakni, untuk menggali informasi dan menjaring fakta sejauh mana mereka melakukan perilaku menyimpang. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan orang tua untuk mendapatkan informasi bagaimana memberikan bimbingan bagi remaja yang bermasalah atau melakukan perilaku menyimpang.
- c. Dokumentasi, dengan cara mendatangi pusat-pusat informasi, yaitu Kelurahan Sei Lais, Kecamatan Kalidoni, Polsekta Kecamatan kalidoni, remaja dan keluarga serta lingkungan masyarakat di Kelurahan Sei Lais dan perpustakaan untuk mendapatkan buku-buku yang dapat menunjang penulis dalam melakukan analisis.

1.9 Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, digunakan metode wawancara mendalam sehingga penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang terkumpul mengandung makna dalam lingkungan sosialnya. Karena itu analisisnya memberikan arti atas hasil wawancara yang telah dikumpulkan jika data dan informasi yang diberikan oleh responden reliabel maka dilakukan dengan menarik kesimpulan yaitu kesimpulan yang dikemukakan berdasarkan konsistensi jawaban yang diberikan responden. Frekuensi wawancara masing-masing responden berbeda, tergantung pada data dan informasi yang diberikan oleh yang bersangkutan.

Dalam penelitian kualitatif, Menurut Bungin (2001:99), model analisis ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait dan menentukan hasil akhirnya, yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan penyederhanaan data, perampangan data yang akan memudahkan penelitian dalam proses pencarian makna. Reduksi data dilaksanakan secara berulang-ulang sesuai dengan tingkat kebutuhan untuk dan jenis data yang perlu direduksi. Dalam kegiatan ini, data yang tidak berguna atau diperlukan bagi penelitian akan dikesampingkan atau dibuang sehingga data yang ada hanya data yang diperlukan untuk kepentingan kegiatan analisis.

2. Sajian data

Sajian data merupakan kegiatan pengumpulan data atau perolehan informasi yang tersusun dalam cerita yang sistematis, kronologis, sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan komponen analisis yang memberikan eksplanasi secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Namun demikian, kesimpulan yang diperoleh dari penyajian data ini masih bersifat sementara sebab masih akan terus berkembang sejalan dengan penemuan data baru.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bachtiar, wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cohen, B.J. 1992. *Sisologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Goode, William J, 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, M. Arifin, 2001. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Pustaka Satya.
- Kartono, Kartini.1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini.1986. *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George.1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sahetapy, J.E dan Mardjono Reksodiputro.1982. *Parados dalam Kriminologi*. Jakarta: rajawali Pers.
- Sudarsono, 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitorus, M. 1996. *Berkenakalan dengan Sosiologi SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono.2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rieneka cipta.
- Syarbaini, Syahria, Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta; PT. Graha Ilmu.

Sumber Online

Deswita, 2006. *Psikologi sosial*. <http://www.google.co.id/gwt>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2011, Pukul 14.25 WIB.

Sundari, Siti. Dkk. 2004. *Psikologi Sosial*. <http://www.google.co.id/gwt>, diakses pada tanggal 17 Agustus 2011, Pukul 14.25 WIB.

Penelitian/Skripsi

Hasda, Kurniati, 2005. *Peranan Dalam Menanamkan Pendidikan Seks Pada Remaja*, FISIP (Sosiologi) UNSRI.

Yuniarti, Rina, 2003. *Sosialisasi Nilai Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja Pada Masyarakat Pedesaan di Desa Pahang Asri Kecamatan Martapura*, FISIP (Sosiologi) UNSRI.

Yulius, Yepi. 2010. *Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku "Begesa" Dikalangan Remaja Di Desa Toman Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir*, FISIP (Sosiologi) UNSRI.